

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
PENGANGGURAN TERBUKA DI PULAU SUMATERA TAHUN

2010-2020

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Cahya Maulana Saputra

Nomor Mahasiswa : 19313050

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2023

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di
Pulau Sumatera Tahun 2010-2020

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan

Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Cahya Maulana Saputra

Nomor Mahasiswa : 19313050

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa ini menyatakan bahwa tugas akhir berupa skripsi ini sudah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian-bagian yang dapat digolongkan ke dalam tindak plagiarisme atau plagiat seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi program studi ekonomi pembangunan FEBE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan yang saya tulis tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Maret 2023

Penulis



Cahya Maulana Saputra

PENGESAHAN SKRIPSI

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di
Pulau Sumatera Tahun 2010-2020

Nama : Cahya Maulana Saputra
Nomor Mahasiswa : 19313050
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 11 April 2023

Telah disetujui untuk diujikan

Dosen pembimbing



Prastowo, SE.,M.Ec.Dev

NIP : 153131321

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Sumatera Tahun 2010-2020

Disusun oleh : CAHYA MAULANA SAPUTRA

Nomor Mahasiswa : 19313050

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Selasa, 11 April 2023

Penguji/Pembimbing Skripsi : Prastowo, SE.,M.Ec.Dev.

Penguji : Dra. Indah Susantun, M.Si.



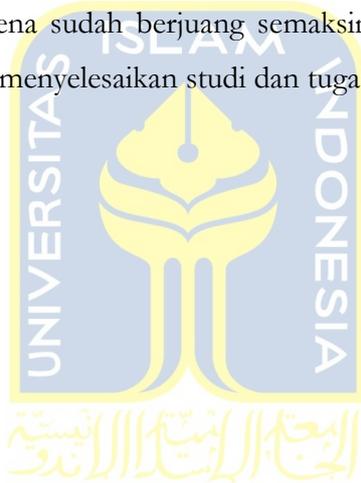
Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. 

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, puji syukur penulis kepada Allah SWT' atas rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat diberi kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis mendedikasikan karya ini kepada :

1. keluarga tercinta khususnya bapak, ibu, dan kakak penulis. Terimakasih sudah memberikan dukungan dan doa kepada penulis.
2. Dosen pembimbing dan semua pihak yang sudah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Teman-teman yang penulis sangat sayangi sudah selalu membantu dalam keadaan apapun untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Diri sendiri, karena sudah berjuang semaksimal mungkin dan tidak pernah menyerah untuk menyelesaikan studi dan tugas akhir ini.



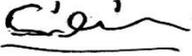
KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir atau skripsi yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Pulau Sumatera Tahun 2010-2020”**. Dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki penulis, maka penelitian ini tidak dapat selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Segala puji syukur kepada Allah SWT berkat rahmat dan hidayahnya penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan harapan penulis.
2. Bapak Johan Arifin, S.E., MSi., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, S.E, MA. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Program Sarjana Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
5. Dosen pembimbing bapak Prastowo, SE.,M.Ec.Dev yang telah membimbing penulis, sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan baik
6. Semua dosen program studi ilmu ekonomi yang telah memberikan ilmu yang dapat bermanfaat bagi penulis.
7. Keluarga penulis yang telah memberikan support dan doa kepada penulis, sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik.
8. Teman-teman satu bimbingan Caca, Amanda, Nisa, Kiki, Dion, Ega, Ian, Bimbim yang telah menemani dan mensupport penulis.
9. Teman-teman dan sahabat yang telah terbentuk dari awal semester 1 yaitu Fajrul, Dion, Aziz, Ega, Bima, Bimbim, Ian dan Iqbal yang telah menemani penulis dalam keadaan sedih maupun senang.

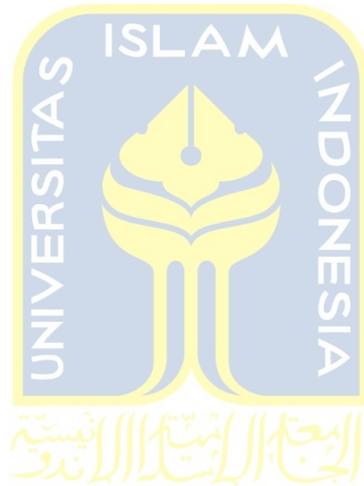
Terimakasih lagi penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang telah disebut maupun belum disebut telah memberikan bantuan dan doa sehingga penulisan tugas akhir ini dapat diselesaikan. Penulis berharap semoga karya ini dapat memberi dan membawa manfaat bagi yang membaca.

Yogyakarta, 11 April 2023



CS Dipindai dengan CamScanner

Cahya Maulana Saputra



DAFTAR ISI

JUDUL SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.2 Landasan Teori	13
2.2.1 Teori Pengangguran	13
2.2.2 Teori Pengangguran Dalam Pasar Tenaga Kerja	14
2.2.3 Teori Pengangguran Neo Klasik dan Keynes	15
2.2.4 Teori Pengangguran Terbuka	16
2.3 Hubungan Antar Variabel	19
2.3.1 Hubungan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran Terbuka	19
2.3.2 Hubungan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Terbuka.....	19
2.3.3 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengangguran Terbuka	20
2.3.4 Hubungan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pengangguran Terbuka	20
2.3.5 Hubungan PDRB Terhadap Pengangguran Terbuka	21
2.4 Kerangka Penelitian.....	21
2.5 Hipotesis	22
BAB III METODE PENELITIAN	23

3.1	Jenis dan Cara Pengumpulan Data.....	23
3.2	Definisi Operational Variabel Penelitian.....	23
3.3	Variabel Penelitian.....	24
3.3.1	Variabel Dependen.....	24
3.3.2	Variabel Independen.....	24
3.4	Metode Analisis.....	25
3.4.1	Common Effect Model.....	26
3.4.2	Fixed effect model.....	27
3.4.3	Random Effect Model.....	27
3.5	Model Estimasi Data Panel.....	27
3.5.1	Uji Chow Test atau Uji F.....	27
3.5.2	Uji Hausman.....	28
3.6	Uji Statistik.....	28
3.6.1	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	28
3.6.2	Uji Koefisiensi Secara Bersama (Uji F Statistik).....	29
3.6.3	Uji Koefisien Secara Parsial (Uji T Statistik).....	29
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN		31
4.1	Deskripsi Data Penelitian.....	31
4.2	Pengujian Model Regresi Data Panel.....	32
4.3	Uji Pemilihan Model.....	32
4.3.1	Uji Chow Test dan Hausman Test.....	32
4.4	Analisis Regresi Model.....	33
4.4.1	Regresi Fixed Effect Model.....	33
4.4.2	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	33
4.4.3	Uji Kelayakan Model (Uji F Statistik).....	33
4.4.4	Uji Secara Parsial (Uji T Statistik).....	34
4.5	Analisis Intercep.....	35
4.6	Interpretasi Hasil.....	36
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		38
5.1	Kesimpulan.....	38
5.2	Implikasi.....	38
DAFTAR PUSTAKA.....		40
LAMPIRAN		45

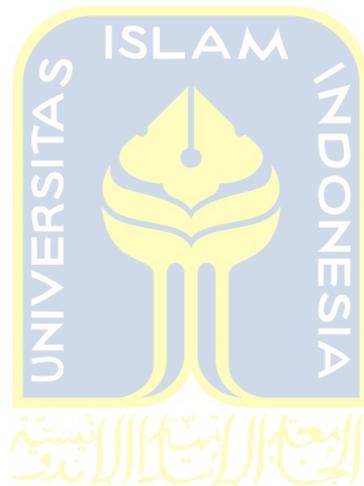
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Rasio PDRB Share Sektor pertanian dan perkebunan Di Pulau Sumatera Pada Tahun 2010-2020.....	1
Gambar 1.2 Presentase Rata-Rata Pengangguran Terbuka Di Beberapa Pulau Tahun 2010-2020	2
Gambar 1.3 Tingkat Pengangguran Terbuka Di Pulau Sumatera 2010-2020	4
Gambar 1.4 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Di Pulau Sumatera 2010-2020	5
Gambar 1.5 Upah Minimum Di Pulau Sumatera Pada Tahun 2010-2020	6
Gambar 1.6 Indeks Pembangunan Manusia Di Pulau Sumatera	7



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi Operational Variabel	23
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif.....	31
Tabel 4.2 Hasil Uji Pemilihan Model	32
Tabel 4.3 Hasil Model Fixed Effect	33
Tabel 4.4 Hasil Intercep	35



ABSTRAK

Penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera pada tahun 2010-2020 dengan menggunakan variabel jumlah penduduk, upah minimum, indeks pembangunan manusia, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan rasio PDRB share sektor pertanian dan perkebunan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diambil dari badan pusat statistik dan bappenas. Analisis berupa regresi data panel digunakan untuk mengetahui apakah variabel independent yang diuji berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di pulau Sumatra sebagai variabel dependent. Model terbaik dalam penelitian ini yaitu fixed effect model yang menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan rasio PDRB share sektor pertanian dan perkebunan secara bersamaan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka, sementara itu pada variabel upah minimum dan indeks pembangunan manusia secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di Pulau Sumatera pada tahun 2010-2020. Dari hasil penelitian ini didapatkan implikasi atau kebijakan yang dimana pemerintah harus mengawasi dan mengatur kebijakan upah minimum agar sesuai dengan keinginan pemerintah, serta pemerintah harus melakukan program-program yang dapat menunjang untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Kata Kunci: Tingkat Pengangguran Terbuka, Jumlah Penduduk, Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, PDRB

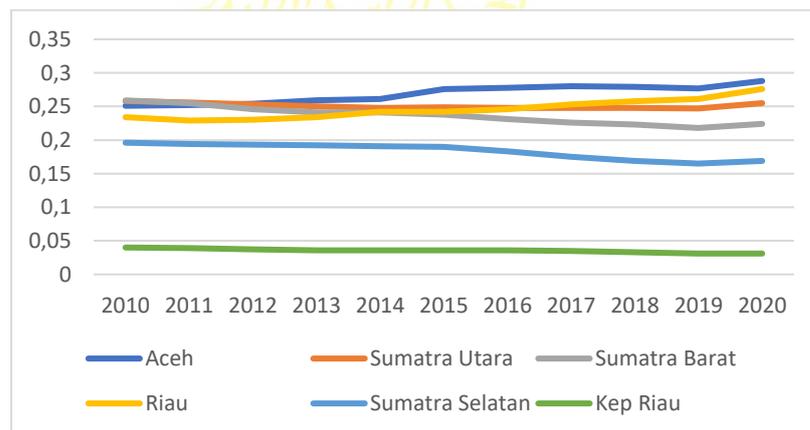
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara berkembang di dunia yang mendapatkan peringkat keempat penduduk terpadat di dunia. Jumlah penduduk yang semakin padat akan berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi di suatu negara dan tentunya negara tersebut dapat memiliki sumber daya manusia yang melimpah. Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian dalam jangka panjang, serta bersangkutan paut dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam suatu kegiatan ekonomi masyarakat (Syahputra, 2017).

Pulau Sumatera merupakan salah satu pulau yang letaknya sangat strategis karena beberapa provinsi memiliki akses perbatasan langsung dengan negara tetangga seperti, Malaysia, Singapura, Vietnam, dan Kamboja sehingga dalam hal ini menjadikan Pulau Sumatera ini memiliki peran penting sebagai jalur perdagangan antar lintas negara (Raymond & Siregar, 2019). Selain itu, Pulau Sumatera memiliki kekayaan sumber daya alamnya seperti, kelapa sawit, minyak bumi, gas alam, dan mineral yang digunakan untuk kepentingan masyarakat Indonesia, terutama di sektor pertanian dan perkebunan merupakan salah satu sumber daya alam yang banyak dijumpai dan melimpah di Pulau Sumatera.

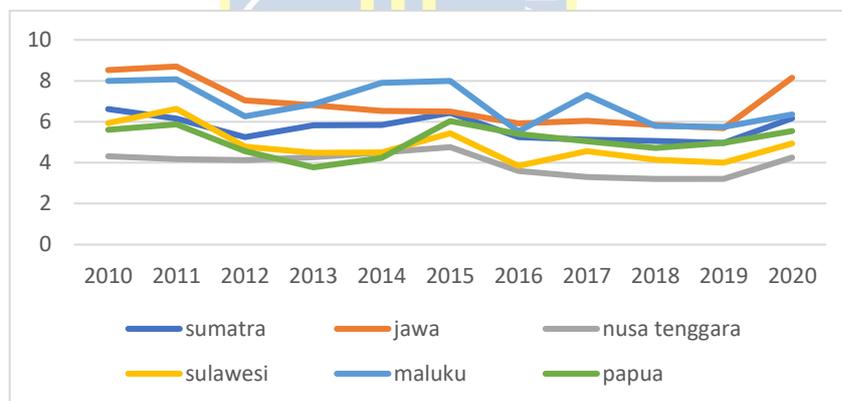


Gambar 1.1 Rasio PDRB Share Sektor pertanian dan perkebunan Di Pulau Sumatera Pada Tahun 2010-2020

Sumber : Simreg Bappenas 2022

Negara Indonesia merupakan salah satu penghasil komoditas perkebunan kelapa sawit terbesar nomer satu di dunia. Sumber daya alam kelapa sawit yang berada di Pulau Sumatera ini dijadikan komoditas ekspor ke berbagai negara Eropa, sehingga komoditas kelapa sawit ini menjadi sumber pendapatan bagi pemerintah daerah di Pulau Sumatera dalam bentuk produk domestik regional bruto (PDRB).

Pada Gambar 1.1 menunjukkan rasio PDRB share sektor pertanian dan perkebunan di Pulau Sumatera mengalami trend naik dan turun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010-2020 provinsi yang rata-rata rasio PDRB paling tinggi terletak pada Provinsi Aceh sebesar 0,26%, disusul Provinsi Sumatera Utara dengan rasio sebesar 0,25%, Provinsi Riau sebesar 0,24%, Provinsi Sumatera Barat sebesar 0,23%, provinsi Sumatera Selatan sebesar 0,18%, dan Provinsi Kepulauan Riau sebesar 0,03%. Hal ini akan menjadi peluang bagi masyarakat yang tinggal di Pulau Jawa untuk bermigrasi ke Pulau Sumatera untuk mencari pekerjaan alhasil jumlah penduduk yang berada di Provinsi Pulau Sumatera itu sendiri meningkat sehingga akan membuat tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera semakin tinggi. Hal ini disebabkan karena banyak dari calon tenaga kerja yang tidak terserap oleh lapangan pekerjaan yang tersedia dan dapat menimbulkan bertambahnya jumlah pengangguran yang ada.



Gambar 1.2 Presentase Rata-Rata Pengangguran Terbuka Di Beberapa Pulau Tahun 2010-2020

Sumber : Simreg bappenas 2022

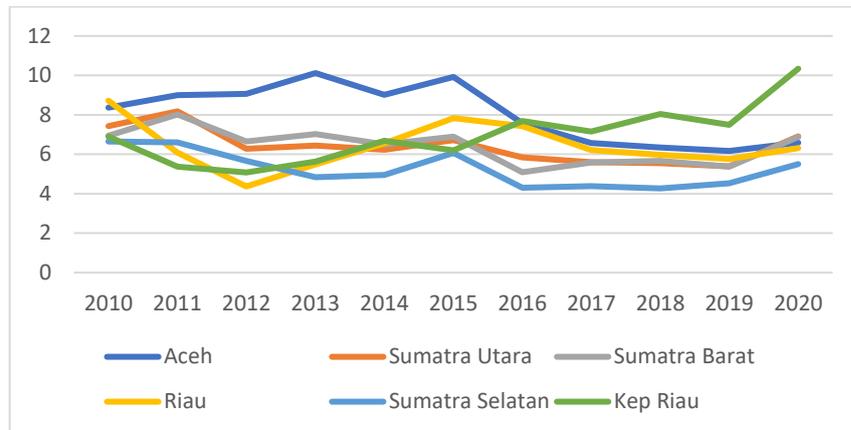
Pengangguran merupakan salah satu masalah ekonomi makro jangka Panjang yang terjadi di negara berkembang (Anggoro & Soesatyo, 2013). Jika suatu negara memiliki tingkat pengangguran yang tinggi, maka negara tersebut belum bisa dikatakan

sejahtera dan pembangunan ekonominya kurang stabil. Hal ini terbukti adanya pengangguran yang dimana antara permintaan dan penawaran tenaga kerja tidak seimbang. Hal ini dapat dilihat dari pengangguran terbuka di beberapa Pulau di Negara Indonesia mengalami trend naik turun atau bisa disebut fluktuasi.

Pada Gambar 1.2 menunjukkan bahwa presentase dari 6 pulau di negara Indonesia yang memiliki tingkat pengangguran terbuka tertinggi terdapat di Pulau Nusa Tenggara, tetapi tingkat pengangguran terbuka di beberapa pulau lain juga masih tergolong cukup tinggi terutama di Pulau Sumatera menduduki peringkat keempat dari enam teratas rata-rata presentase pengangguran terbuka. Dari presentase data pada Gambar 1.2 menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang masih menganggur, sehingga perlunya kebijakan dari pemerintah untuk mengatasi permasalahan pengangguran terbuka di negara Indonesia.

Pengangguran terbuka merupakan salah satu pengangguran yang terjadi diakibatkan oleh pertambahan lowongan pekerjaan yang ada dan lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja yang ada (Arizal & Marwan, 2019). Pada tahun 2020 terjadi wabah covid-19 yang menyebabkan tingkat pengangguran di masing-masing daerah di Indonesia menjadi meningkat dikarenakan terjadinya pemutusan hubungan kerja atau sering disebut dengan PHK secara besar-besaran oleh perusahaan di berbagai daerah di Indonesia, terutama di Pulau Sumatera merupakan salah satu pulau yang memiliki tingkat pengangguran tertinggi kedua setelah Pulau Jawa, oleh sebab itu beberapa provinsi yang berada di Pulau Sumatera ini memiliki tingkat pengangguran terbuka yang relatif cukup tinggi.

Upaya yang dilakukan untuk mengurangi jumlah pengangguran terbuka yaitu dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi, akan tetapi hal ini juga tidak mampu untuk mengurangi jumlah pengangguran yang ada. Faktanya pertumbuhan ekonomi yang berada di negara-negara berkembang rata-rata tidak dapat diiringi oleh laju pertumbuhan lapangan pekerjaan, sehingga belum dapat menurunkan jumlah pengangguran yang signifikan (Syabrina dkk, 2021). Hal ini yang menjadi salah satu faktor penyebab jumlah pengangguran terbuka terus bertambah.

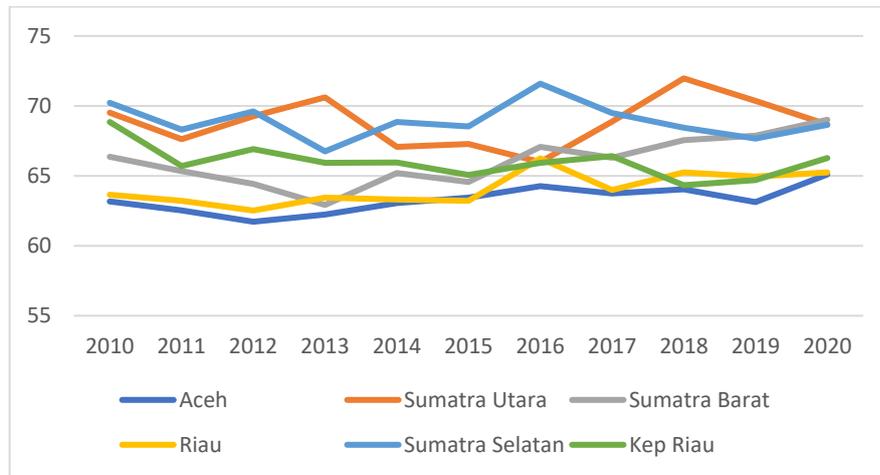


Gambar 1.3 Tingkat Pengangguran Terbuka Di Pulau Sumatera 2010-2020

Sumber : BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)

Berdasarkan Gambar 1.3 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera pada tahun 2010-2020 mengalami trend naik turun atau lebih dikenal dengan fluktuasi dari tahun ke tahun. Gambar 1.3 dapat dilihat rata-rata tingkat pengangguran tertinggi yaitu terletak di Provinsi Aceh sebesar 8,06%, disusul Provinsi Kepulauan Riau sebesar 6,96%, Provinsi Riau sebesar 6,43%, Provinsi Sumatera Barat sebesar 6,42%, Provinsi Sumatera Utara sebesar 6,41%, dan Provinsi Sumatera Selatan sebesar 5,25%. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat pengangguran di Pulau Sumatera masih tergolong cukup tinggi di beberapa provinsi, hal ini dapat terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengangguran terbuka Selain rasio PDRB share sektor diantaranya, tingkat partisipasi angkatan kerja, upah minimum dan indeks pembangunan manusia.

Tingkat partisipasi Angkatan kerja juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengangguran terbuka yang berada di wilayah Pulau Sumatera. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan besarnya jumlah penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi baik di negara atau wilayah tertentu (Salsabila, dkk 2022).

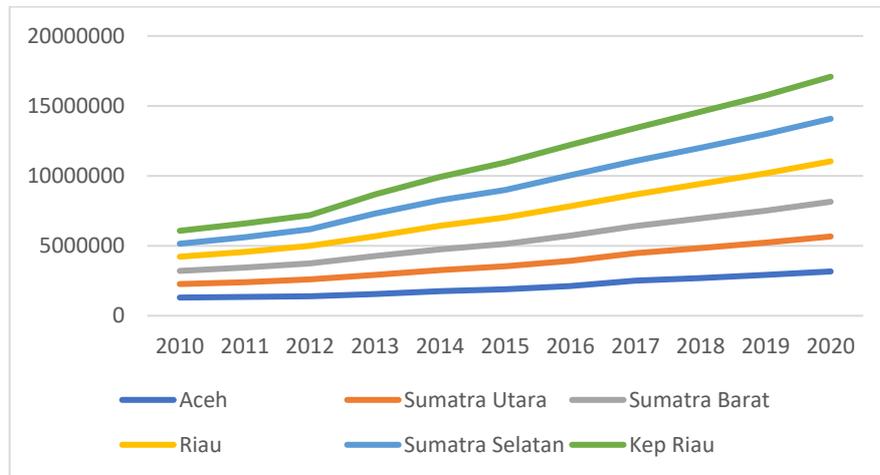


Gambar 1.4 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Di Pulau Sumatera 2010-2020

Sumber : Simreg Bappenas, 2022

Pada Gambar 1.4 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja di beberapa Provinsi di Sumatera mengalami trend kenaikan dan penurunan yang biasa disebut fluktuasi. Gambar 1.4 dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat partisipasi Angkatan kerja yang paling tinggi terdapat di Provinsi Sumatera Selatan 68,92%, dan yang paling rendah terdapat di Provinsi Aceh sebesar 63,31%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja di Provinsi Sumatera tergolong cukup tinggi, ini juga merupakan salah satu penyebab terjadinya pengangguran terbuka, karena ketika penyerapan tenaga kerja kurang maksimal diakibatkan oleh minimnya lapangan pekerjaan yang tersedia, ketatnya persaingan antar para pencari kerja, serta besaran upah minimum yang ditetapkan di masing-masing daerah.

Upah minimum merupakan salah satu faktor penentu dari pengangguran terbuka karena jika upah yang didapatkan oleh tenaga kerja rendah, maka akan menimbulkan tingginya pengangguran terbuka. Upah merupakan besaran gaji yang diterima para tenaga kerja hal ini tertuang dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2013 tentang upah minimum ditetapkan oleh pemerintah untuk kebutuhan hidup para pekerja guna untuk mendapatkan kebutuhan hidup yang layak. Upah minimum memiliki nilai yang berbeda-beda di masing-masing daerah tergantung pada nilai harga barang di wilayah tersebut.



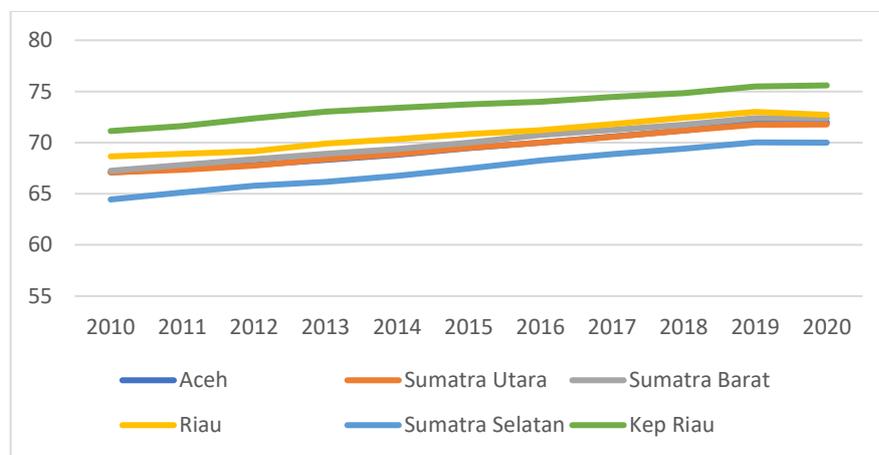
Gambar 1.5 Upah Minimum Di Pulau Sumatera Pada Tahun 2010-2020

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Gambar 1.5 menunjukkan bahwa upah minimum mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada gambar tersebut rata-rata upah minimum tertinggi terletak pada Provinsi Aceh dengan upah sebesar 2.059 juta rupiah diikuti Provinsi Sumatera Selatan dengan upah sebesar 1.967 juta rupiah Provinsi Kepulauan Riau dengan upah sebesar 1.888 juta rupiah Provinsi Riau dengan upah sebesar 1.884 juta rupiah Provinsi Sumatera Utara dengan upah sebesar 1.674 juta rupiah dan diperingkat terakhir yang memiliki upah terendah terletak pada Provinsi Sumatera Barat dengan upah sebesar 1.658 juta rupiah

Gambar 1.5 menunjukkan upah minimum di Pulau Sumatera tergolong cukup tinggi sehingga upah minimum merupakan salah satu faktor untuk terjadinya pengangguran terbuka, apabila upah minimum yang ditetapkan suatu daerah mengalami kenaikan, maka kesempatan angkatan kerja untuk mencari pekerjaan menjadi menurun dan akan berakibat pada tingkat pengangguran akan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari sisi pelaku usaha jika upah mengalami kenaikan, maka biaya produksi akan menjadi naik, sehingga pelaku usaha harus mengambil kebijakan dengan cara mengurangi jumlah tenaga kerja guna menghemat biaya produksi, akibatnya jumlah pengangguran akan meningkat. Sebaliknya jika pemerintah menurunkan upah minimum, maka kesempatan angkatan kerja untuk mencari pekerjaan akan naik dan berakibat pada menurunnya tingkat pengangguran (Suriati, 2020).

Selain itu, indeks pembangunan manusia juga merupakan salah satu faktor yang menjadi penentu terjadinya pengangguran terbuka. Dalam indeks pembangunan manusia ada beberapa komponen yang menjadi ukuran pembangunan manusia di masa depan terdapat tiga komponen diantaranya pendapatan, Pendidikan dan Kesehatan. Komponen-komponen ini sangat penting dalam produktivitas tenaga kerja. Oleh karena itu, pemerintah berupaya untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia melalui program-program pembangunan yang dibuat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.



Gambar 1.6 Indeks Pembangunan Manusia Di Pulau Sumatera Tahun 2010-2020

Sumber : Simreg Bappenas, 2022

Gambar 1.6 menunjukkan bahwa indeks pembangunan di pulau Sumatera mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada gambar tersebut rata-rata indeks pembangunan manusia paling tinggi terletak pada Provinsi Kepulauan Riau sebesar 73,60%, diikuti oleh Provinsi Riau sebesar 70,81%, Provinsi Sumatera Barat sebesar 70,02%, Provinsi Aceh sebesar 69,50%, Provinsi Sumatera Utara sebesar 69,47%, dan peringkat terendah dari presentase indeks pembangunan manusia terletak pada provinsi Sumatera Selatan sebesar 67,47%.

Berdasarkan hasil uraian latar belakang diatas, didapatkan alasan penulis memilih topik ini yaitu yang pertama, pengangguran terbuka merupakan salah satu masalah yang belum teratasi sampai sekarang secara maksimal di Negara Indonesia kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah belum efektif untuk mengatasi masalah

pengangguran terbuka. Yang kedua, alasan penulis memilih tempat penelitian di pulau Sumatera karena beberapa provinsi di pulau Sumatera banyak sekali sumber daya alam pertanian dan perkebunan yang dapat dimanfaatkan dijadikan industri perkebunan seperti contohnya kelapa sawit dan tentunya dapat menyerap banyak tenaga kerja sehingga dapat menambah PDRB di wilayah tersebut, akan tetapi pada kenyataannya banyak tenaga kerja yang tidak terserap sehingga tingkat pengangguran di pulau Sumatera tergolong cukup tinggi dibandingkan di Pulau Jawa.

Yang terakhir, presentase tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera mengalami trend naik turun dari tahun ke tahun dan tergolong cukup tinggi, akan tetapi data yang didapat menunjukkan perubahan tingkat pengangguran terbuka untuk setiap tahunnya tidak mengalami perubahan yang cukup signifikan. Hal ini dapat terjadi karena tidak seimbang antara permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja dari situasi ini dapat dilihat lebih besar penawaran tenaga kerjanya dibandingkan permintaan tenaga kerja ini juga akan berakibat pada bertambahnya tingkat pengangguran terbuka. Dari alasan yang sudah dipaparkan, penulis ingin mengetahui dan meneliti penelitian yang memiliki judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Pulau Sumatera Pada Tahun 2010-2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil gambaran latar belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah jumlah penduduk berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera pada tahun 2010-2020.
2. Apakah upah minimum provinsi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera tahun 2010-2020.
3. Apakah indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera tahun 2010-2020.
4. Apakah tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera tahun 2010-2020.

5. Apakah rasio PDRB share sektor pertanian dan perkebunan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera tahun 2010-2020.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera tahun 2010-2020.
2. Untuk menganalisis pengaruh upah minimum provinsi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera tahun 2010-2020.
3. Untuk menganalisis pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera tahun 2010-2020.
4. Untuk menganalisis pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera tahun 2010-2020.
5. Untuk menganalisis pengaruh dari rasio PDRB share sektor pertanian dan perkebunan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera tahun 2010-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penjelasan diatas, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat tidak hanya untuk penulis sendiri, namun pihak-pihak yang berkepentingan diuraikan sebagai berikut :

1. Bagi penulis : penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan, serta wawasan dan merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana strata 1 di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
2. Bagi instansi pemerintah : penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah pusat maupun daerah untuk membuat suatu kebijakan untuk mengurangi tingkat pengangguran terutama di pulau Sumatra.
3. Bagi pembaca : diharapkan penelitian ini bisa menjadi salah satu bahan referensi atau rujukan dan berguna untuk sumber informasi untuk masyarakat umum

1.5 Sistematika Penulisan

Berikut merupakan sistematika penulisan skripsi yang dibuat dalam penelitian ini terdapat lima bab terdiri dari :

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah yang akan diteliti, lalu ada tujuan dari penelitian ini dibuat, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka Dan Landasan Teori

Pada bab ini membahas tentang penelitian-penelitian terdahulu dengan tema yang masih saling berkaitan, lalu membahas landasan teori menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, dan menjelaskan hipotesis atau dugaan awal penulis melalui hubungan teori-teori yang diteliti.

BAB III : Metodologi Penelitian

Pada bab ini membahas tentang jenis dan sumber data, definisi dari variabel oprasional, serta penjelasan tentang penggunaan metode atau alat analisi yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : Hasil Analisis dan Pembahasan

Dalam bab ini membahas tentang hasil analisis data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis regresi data panel. Selain hal tersebut, dalam bab ini juga menjelaskan tentang permasalahan yang terjadi berdasarkan atas hasil pengolahan data.

BAB V : Kesimpulan Dan Implikasi

Pada bagian bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, serta memberikan saran yang diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak terkait seperti pemerintah daerah untuk mengatasi tingkat pengangguran terbuka di pulau Sumatra.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Syahputra, dkk (2019) melakukan penelitian yang bertujuan, untuk menganalisis perkembangan dari tingkat pengangguran terbuka, pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, upah minimum, dan tingkat pendidikan provinsi di Sumatera. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi data panel. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa secara parsial, pertumbuhan ekonomi dan tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, sementara pengeluaran pemerintah dan upah minimum tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka pada provinsi di Sumatera. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahima, dkk (2022). Hasil dari penelitian ini bahwa upah minimum dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan hasil tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka.

Arizal dan Marwan, (2019) melakukan penelitian yang untuk mengetahui bagaimana pengaruh produk domestik regional bruto dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Barat. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa estimasi produk domestik regional bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Barat, sementara indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, dkk (2017). Hasil penelitian ini didapatkan bahwa produk domestik bruto memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pengangguran terbuka.

Sisnita dan Prawoto, (2017) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis berapa besar pengaruh dari jumlah penduduk, upah minimum regional, dan indeks pembangunan manusia terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Lampung. Metode yang digunakan menggunakan regresi data panel yang datanya berupa time series dan crossection. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa jumlah penduduk dan indeks pembangunan manusia berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran terbuka, sementara upah minimum tidak berpengaruh signifikan

terhadap pengangguran terbuka di provinsi lampung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mifrahi & Darmawan (2022). Hasil yang didapatkan bahwa variabel upah minimum tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran terbuka, sedangkan indeks pembangunan manusia berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran terbuka.

Helvira dan Rizki (2020) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui yang pertama, pengaruh investasi terhadap tingkat pengangguran di Kalimantan Barat. Yang kedua, pengaruh upah minimum pada tingkat pengangguran di Kalimantan Barat dan yang terakhir untuk mengetahui pengaruh tingkat indeks pembangunan manusia di Kalimantan Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi data panel. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan indeks pembangunan manusia secara simultan dan signifikan mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Kalimantan Barat. Secara parsial variabel investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kalimantan Barat, upah minimum berpengaruh positif signifikan pada tingkat pengangguran terbuka di Kalimantan Barat, dan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kalimantan Barat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasanah, dkk (2018). Hasil yang didapatkan bahwa variabel upah minimum memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka.

Febriyana, dkk (2021) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dampak dari pertumbuhan ekonomi, upah minimum, jumlah penduduk, serta angka partisipasi angkatan kerja terhadap jumlah pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010-2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan regresi data panel melalui aplikasi eviews. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa pertumbuhan ekonomi memberi dampak negatif signifikan pada angka pengangguran terbuka, variabel upah minimum tidak memberi dampak yang signifikan pada angka pengangguran terbuka, jumlah penduduk memberi dampak negatif signifikan pada angka pengangguran terbuka, dan angka partisipasi Angkatan kerja tidak berdampak signifikan pada angka pengangguran terbuka di provinsi banten. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rambe, dkk (2019). Hasil yang didapatkan bahwa

variabel tingkat partisipasi Angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka.

Pratama & Eni Setyowati (2020) melakukan penelitian yang untuk mengetahui pengaruh dari GDRP, upah minimum, investasi, dan jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka di enam Provinsi Pulau Jawa pada tahun 2015-2020. Metode yang digunakan untuk menganalisis yaitu regresi data panel menggunakan aplikasi eviews. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa variabel GDRP, upah minimum dan jumlah penduduk memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amrullah, dkk (2019). Hasil yang didapatkan bahwa variabel PDRB, upah minimum, dan inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Dalam penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu perbedaan tersebut terletak pada rentang tahun, lokasi, dan variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis mengambil data variabel dependent yaitu tingkat pengangguran terbuka yang terletak pada sepuluh provinsi di Pulau Sumatera dengan rentang waktu 11 tahun, lalu variabel independent yang digunakan merupakan kombinasi dari penelitian terdahulu terdiri dari jumlah penduduk, upah minimum, indeks pembangunan manusia, tingkat partisipasi angkatan kerja, serta tambahan satu variabel yang menjadi pembeda dari penelitian terdahulu yaitu rasio PDRB share sektor pertanian dan perkebunan. Selain itu penelitian ini sesuai dengan penelitian Helvira dan Rizki (2020) yang dimana upah minimum dan indeks pembangunan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Pengangguran

Pengangguran menjadi salah satu permasalahan yang terjadi di setiap negara tidak hanya negara berkembang saja akan tetapi negara maju juga mengalaminya hal ini terjadi karena negara berkembang tidak mampu untuk memberi jaminan kepada masyarakat yang menganggur, sedangkan di negara maju mampu menjamin masyarakat yang sedang menganggur (Sirait & Marhaeni, 2013). Pengangguran sendiri menjadi permasalahan pemerintah terutama di negara Indonesia ini yang belum selesai sampai

sekarang. Oleh karena itu, perlunya kebijakan atau solusi yang efektif untuk mengatasi pengangguran yang sering bertambah.

Menurut Santoso, (2012) pengangguran merupakan akumulasi orang yang tidak bekerja pada suatu titik tertentu. Pengangguran dapat terjadi karena adanya kesenjangan antara penyedia lapangan pekerjaan dengan jumlah tenaga kerja yang sedang mencari pekerjaan. Selain itu tingkat pengangguran yang tinggi dapat terjadi karena terbatasnya informasi yang diterima pekerja, dan adanya perbedaan yang mendasar seperti keahlian yang dibutuhkan tidak sesuai, sehingga mereka terpaksa menganggur. Pengangguran dapat menimbulkan masalah ekonomi maupun sosial kepada mereka yang mengalaminya. Pendapatan yang kurang mencukupi mengharuskan orang yang tidak memiliki pekerjaan harus menghemat biaya hidup dengan mengurangi apa yang ingin mereka konsumsi (Amalia, 2012).

2.2.2 Teori Pengangguran Dalam Pasar Tenaga Kerja

Pasar tenaga kerja dibentuk dalam dua aspek utama yaitu permintaan tenaga kerja yang dilakukan oleh perusahaan, sedangkan penawaran tenaga kerja dilakukan oleh para pencari pekerjaan. Dalam pasar tenaga kerja sendiri sering terjadi ketidakseimbangan antara permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja. Yang dimana dapat menyebabkan permasalahan yang Panjang. Hal ini dapat terjadi karena jumlah penawaran tenaga kerjanya itu lebih banyak dibandingkan dengan jumlah permintaan tenaga kerja yang berada di pasar. Jika permintaan tenaga kerja itu sedikit, maka akan berakibat pada timbulnya masalah pengangguran (Dani Pramusinto & Daerobi, 2019).

Permintaan tenaga kerja memiliki peran sangat penting dalam penentuan suatu kebijakan, serta memiliki sifat individu yang ada di pasar tenaga kerja. Tingkat permintaan tenaga kerja oleh seorang individu di perusahaan dapat memaksimalkan nilai keuntungan saat nilainya sama antara produktivitas tenaga kerja dengan biaya marginal tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja juga merupakan salah satu alternatif kombinasi antara tenaga kerja dengan tingkat upah. Jika harga barang modal menjadi turun, maka biaya produksi akan mengalami penurunan dan akibatnya harga jual barang di pasar akan menurun. Kondisi ini membuat pelaku usaha akan meningkatkan kapasitas produksinya dengan cara menambah jumlah tenaga kerjanya, karena

permintaan barang yang semakin bertambah begitu juga dengan sebaliknya jika harga barang modal menjadi naik, maka biaya produksi akan mengalami kenaikan dan akibatnya harga jual barang di pasar akan naik, sehingga produsen akan menurunkan kapasitas produksinya dengan cara mengurangi jumlah tenaga kerja hal ini dapat menyebabkan jumlah pengangguran akan naik (Pramusinto & Daerobi, 2019).

Sedangkan penawaran tenaga kerja merupakan jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh suatu perusahaan disetiap kemungkinan tingkat upah pada jangka waktu tertentu (Pramusinto & Daerobi, 2019). Dalam teori klasik sumber daya manusia mengemukakan bahwa seorang individu bebas menetapkan jam kerja yang diinginkan. Dasar dari teori ini yaitu tentang konsumen, yang dimana seorang individu berhak untuk memaksimalkan kepuasan dengan kendala yang dihadapi. Selain itu dalam teori klasik juga menjelaskan bahwa prinsip utama dalam permintaan dan penawaran tenaga kerja yaitu pada tingkat upah. Apabila tingkat upah yang diminta oleh tenaga kerja semakin tinggi, maka jumlah penawaran tenaga kerja akan sedikit dan dapat menyebabkan pengangguran akan bertambah begitu juga dengan sebaliknya (Saputra, 2012).

2.2.3 Teori Pengangguran Neo Klasik dan Keynes

Dalam teori neo klasik mengemukakan bahwa pengangguran akan mengalami kenaikan jika upah terhadap pekerja yang ditawarkan dalam pasar tenaga kerja akan mengalami kenaikan, sehingga ini akan berakibat pada permintaan tenaga kerja akan mengalami penurunan atau perusahaan akan mengurangi jumlah pekerjanya dengan pemutusan hubungan kerja, untuk mengatasi peningkatan upah bagi para bekerja. Sebaliknya jika terjadi penurunan upah, maka tenaga kerja banyak yang terserap oleh perusahaan (Basmar & Sugeng, 2019).

Dalam teori Keynes mengemukakan bahwa pengangguran muncul akibat dari permintaan agregat yang rendah. Apabila penawaran tenaga kerja mengalami kenaikan, maka upah untuk para pekerja akan mengalami penurunan, sehingga hal ini dapat menyebabkan terjadinya pengangguran. Begitu juga sebaliknya apabila penawaran tenaga kerja mengalami penurunan, maka upah para pekerja akan mengalami kenaikan, sehingga menyebabkan pengangguran menjadi berkurang (Mahroji, 2019).

2.2.4 Teori Pengangguran Terbuka

Sedangkan dalam teori pengangguran terbuka merupakan seseorang atau tenaga kerja yang secara nyata dan penuh waktu tidak memiliki pekerjaan sama sekali. Dalam teori ini biasanya pengangguran terbuka terjadi kepada para generasi muda yang baru saja menyelesaikan Pendidikan mereka baik menengah maupun tinggi. Para generasi muda ini cenderung mencari pekerjaan pada sektor yang memadai dan sesuai dengan keahlian mereka seperti sektor modern atau perkantoran (Syahputra, dkk 2019). Pengangguran terbuka ini dapat tercipta dikarenakan adanya penambahan lapangan pekerjaan yang lebih rendah dari penambahan tenaga kerja.

Pengangguran terbuka sendiri juga berakibat pada aktivitas ekonomi yang sedang menurun, serta penggunaan teknologi atau mesin yang akan mengurangi penggunaan tenaga kerja. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), menjelaskan bahwa tingkat pengangguran terbuka sebagai salah satu perbandingan dari jumlah penduduk yang menganggur terhadap total dari jumlah angkatan kerja (Arizal & Marwan, 2019). pengangguran terbuka dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya : pertumbuhan jumlah penduduk, upah minimum, indeks pembangunan manusia, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan rasio PDRB share sektor.

Jumlah penduduk dalam teori Malthus mengemukakan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk akan lebih cepat dibandingkan laju dari pertumbuhan sumber daya alam yang akan memenuhi kebutuhan hidup manusia, yang dimana manusia memiliki perkembangan berdasarkan deret ukur, sedangkan laju dari sumber daya alam yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan deret hitung. Lapangan pekerjaan adalah salah satu sumber daya yang diperlukan oleh manusia guna untuk memenuhi kebutuhannya dalam teori Malthus dijelaskan bahwa jumlah penduduk akan cepat mengalami kenaikan dibandingkan dengan laju pertumbuhan lapangan pekerjaan kondisi ini akan membuat terjadinya ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dengan lapangan pekerjaan yang telah tersedia (Sembiring & Sasongko, 2019). Menurut Karl Marx pertumbuhan jumlah penduduk tidak menekan makanan, tetapi dapat mempengaruhi dalam kesempatan kerja, jika semakin tinggi jumlah penduduk, maka produktivitasnya semakin tinggi (Mardiya, 2019).

Jumlah penduduk yang banyak dapat menjalankan pasar permintaan melalui *multiplier effect*, karena memiliki agregat demand yang cukup tinggi, jika terjadi

peningkatan jumlah penduduk dan tidak diimbangi oleh peningkatan kesempatan kerja, maka akan terjadi permasalahan dalam ketenagakerjaan seperti tingginya angka pengangguran di suatu wilayah (Mahroji, 2019). Selain itu, yang menyebabkan jumlah penduduk yang banyak terlihat dari tingkat fertilitas atau tingkat angka kelahiran. Jika tingkat fertilitas tinggi, maka jumlah penduduk di suatu daerah akan tinggi juga apabila tidak diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang baik akan menjadi beban untuk pembangunan di suatu wilayah (Indraswari & Yuhan, 2017).

Upah minimum dalam Teori upah efisiensi menyatakan bahwa dengan upah yang tinggi akan membuat tingkat produktivitas tenaga kerja akan mengalami kenaikan, walaupun pengurangan upah akan menurunkan biaya upah dari perusahaan, maka akan berakibat pada penurunan produktivitas tenaga kerja, serta laba atau pendapatan dari perusahaan (Julianto & Suparno, 2016). Dalam pelaksanaannya upah minimum tertuang dalam peraturan menteri tenaga kerja dan transmigrasi No. 7 Tahun 2013 tentang upah minimum merupakan upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok, tunjangan tetap yang ditetapkan oleh suatu gubernur untuk sebagai jaringan pengaman bagi para tenaga kerja (Trimaya, 2014).

Kebijakan upah minimum merupakan Langkah yang tepat yang sudah diambil oleh pemerintah karena seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa upah merupakan faktor utama untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan bagi para pekerja, tetapi disamping itu kenyataannya di Indonesia sendiri masih banyak pekerja yang masih memiliki penghasilan yang lebih kecil dari kebutuhannya sehari-hari disebabkan karena tingkat produktivitas dari pekerja dianggap masih terlalu rendah, tingkat kemampuan manajemen dari perusahaan atau industri yang terbilang masih rendah ini akan membuat timbul masalah seperti pemborosan biaya produksi, lemahnya manajemen waktu yang dimana banyak waktu yang terbuang, hal ini dapat menimbulkan pekerja tidak bisa bekerja secara efektif dan efisien, dan anggaran atau biaya produksi akan semakin mahal.

Indeks pembangunan manusia dalam teori Keynes mengatakan bahwa meningkatnya daya beli masyarakat dapat menunjukkan bahwa meningkatnya permintaan agregat dapat mempengaruhi kesempatan kerja (Mahroji, 2019). Jika

permintaan agregat tersebut rendah maka perusahaan atau industri akan menurunkan jumlah yang diproduksinya dan juga tidak akan menyerap lebih banyak tenaga kerja, sehingga ini membuat antara permintaan dan penawaran dari tenaga kerja menjadi tidak seimbang dan pada akibatnya pengangguran akan sering terjadi. Tinggi atau rendahnya tingkat indeks pembangunan manusia (IPM) tidak terlepas dari program-program pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah baik dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Tingkat partisipasi angkatan kerja menurut (Mankiw, 2018 : 117) Tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan suatu angka yang dapat menggambarkan presentase dari jumlah Angkatan kerja dengan jumlah populasi penduduk dewasa. Jika terjadi peningkatan jumlah angkatan kerja di suatu daerah dan dapat dikelola secara optimal hal ini dapat meningkatkan produksi barang maupun jasa yang dapat berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut, sehingga ini akan membuat semakin banyak penduduk yang melakukan kegiatan produksi (Putriana & Aji, 2022). Jadi dengan adanya tingkat partisipasi angkatan kerja yang tinggi, maka output yang akan dihasilkan tinggi juga, sebaliknya jika tingkat partisipasi angkatan kerja itu rendah, maka output yang dihasilkan mengalami penurunan.

Produk domestik regional bruto (PDRB) merupakan suatu jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit perusahaan pada area tertentu. Dalam perhitungan PDRB terdapat dua metode yaitu : metode langsung yang dimana perhitungannya didasarkan pada semua nilai akhir produk dan jasa yang dihasilkan oleh suatu wilayah, dan metode tidak langsung yang dimana dengan cara menghitung nilai tambah dalam kelompok ekonomi dengan mengalokasikan nilai tambah tersebut pada setiap kegiatan ekonomi di suatu wilayah (Hamid & Yusuf, 2018). Produk domestik regional bruto (PDRB) dapat dikatakan sebagai salah satu faktor penentu dari pertumbuhan ekonomi yang dimana jika nilai dari PDRB meningkat, maka diharapkan kesempatan masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan semakin tinggi, karena dengan adanya kenaikan PDRB, maka kapasitas produksi akan mengalami kenaikan. Sebaliknya jika nilai PDRB mengalami penurunan, maka kesempatan masyarakat mendapat pekerjaan semakin sempit dan ini dapat berakibat pada tingginya tingkat pengangguran (Muslim, 2014).

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran Terbuka

Jumlah penduduk mempunyai peran yang sangat penting untuk menentukan tingkat pengangguran terbuka di suatu daerah, jika jumlah penduduk di suatu daerah meningkat, maka peluang untuk mendapatkan pekerjaan akan lebih kecil. Ini dikarenakan menurut Sukaris & Pristyadi, (2019) pengangguran terbuka ini tercipta sebagai akibat dari penambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari penambahan tenaga kerja.

Dalam teori Malthus mengemukakan bahwa jumlah penduduk akan mengalami kenaikan lebih cepat dibandingkan dengan laju pertumbuhan lapangan pekerjaan, sehingga kondisi membuat tidak seimbang antara pertumbuhan jumlah angkatan kerja dengan lapangan pekerjaan yang ada (Sembiring & Sasongko, 2019). Oleh karena itu diperlukan pengendalian atau kebijakan dari pemerintah untuk mengatasi jumlah penduduk yang terus meningkat diharapkan dengan adanya pengendalian atau kebijakan dapat meningkatkan harapan dari Angkatan kerja untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga jumlah penduduk sangat berkaitan dengan tingkat pengangguran terbuka.

2.3.2 Hubungan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Terbuka

Upah minimum merupakan salah satu faktor utama untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan bagi para pekerja, jika upah minimum yang telah ditentukan naik dari tahun ke tahun, maka yang terjadi partisipasi dari Angkatan kerja akan meningkat, sehingga kebijakan dari upah minimum ini sangat berkaitan dengan pengangguran terbuka (Julianto & Suparno, 2016).

Dengan adanya kebijakan upah minimum ini pemerintah harus bisa memperhatikan dan juga mengatur agar supaya kebijakan ini tidak menjadi bumerang sendiri misalnya jika pemerintah meningkatkan upah minimum terlalu tinggi maka yang akan terjadi adalah biaya atau anggaran yang dikeluarkan untuk menggaji para pekerja dari perusahaan menjadi sangat tinggi. Sedangkan jika pemerintah menurunkan upah minimum, maka partisipasi Angkatan kerja untuk mendapatkan pekerjaan menjadi rendah, sehingga upah minimum bisa menjadi faktor penentu terjadinya pengangguran terbuka.

2.3.3 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengangguran Terbuka

Indeks pembangunan manusia (IPM) memiliki tiga komponen sebagai tolak ukur pembangunan manusia di masa depan diantaranya yaitu angka harapan hidup, Pendidikan, dan pendapatan masyarakat. Dengan adanya masyarakat yang memiliki Pendidikan dan tentunya Kesehatan yang memadai ini akan meningkatkan produktivitas masyarakat, serta akan meningkatkan pengeluaran masyarakat dalam segi konsumsi.

Dalam teori pertumbuhan baru menekankan pada penerapan pemerintah dalam upaya meningkatkan indeks pembangunan manusia (IPM) untuk mendorong meningkatnya produktivitas sumber daya manusia (Mahroji, 2019). Jika indeks pembangunan manusia disuatu daerah mengalami kenaikan maka akan berakibat pada penurunan tingkat pengangguran begitu juga dengan sebaliknya jika indeks pembangunan manusia disuatu daerah mengalami penurunan, maka akan berakibat pada kenaikan tingkat pengangguran. Jadi dapat disimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia bersifat negatif dan berpengaruh terhadap pengangguran terbuka

2.3.4 Hubungan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pengangguran Terbuka

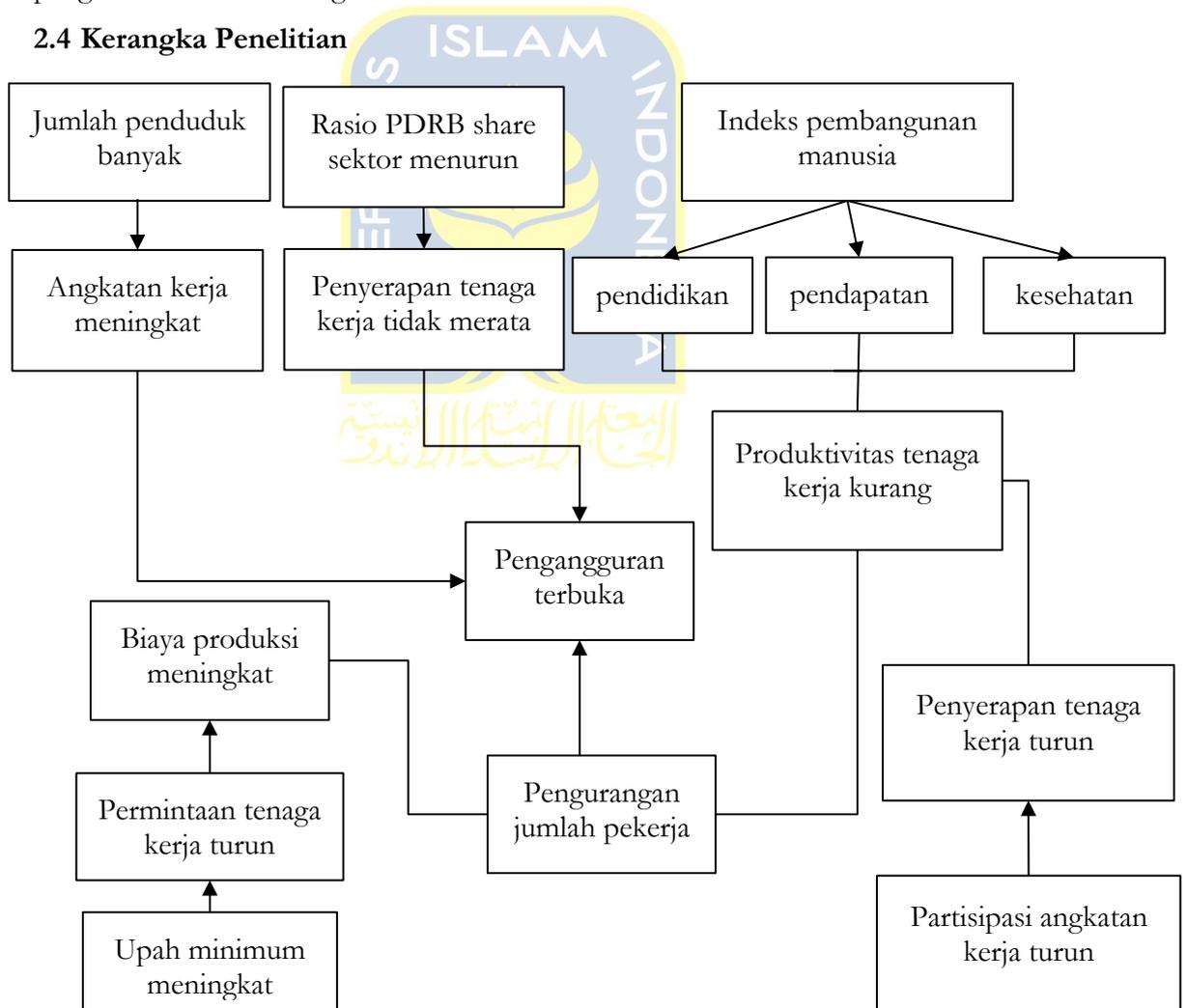
Tingkat partisipasi Angkatan kerja merupakan salah satu faktor penentu produktivitas di suatu wilayah. Jika tingkat partisipasi angkatan kerja tinggi, maka akan menurunkan tingkat pengangguran di suatu wilayah hal ini dikarenakan banyaknya angkatan kerja yang diserap oleh lapangan pekerjaan yang tersedia dan dapat mengurangi tingkat pengangguran (Febriyana, dkk 2021). Sebaliknya apabila tingkat partisipasi angkatan kerja yang rendah, maka akan meningkatkan tingkat pengangguran hal ini disebabkan karena banyak Angkatan kerja yang tidak dapat diserap secara merata oleh lapangan pekerjaan yang tersedia, apabila jumlah partisipasi Angkatan kerja yang banyak dan hal ini dapat dikelola secara baik, maka akan meningkatkan produksi barang maupun jasa sehingga hal ini dapat menciptakan tenaga kerja yang produktif dan diharapkan bisa menciptakan kesempatan kerja (Putriana & Aji, 2022). Jadi dapat

disimpulkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja memiliki pengaruh terhadap pengangguran terbuka.

2.3.5 Hubungan PDRB Terhadap Pengangguran Terbuka

PDRB merupakan salah satu indikator penentu bagi tenaga kerja, karena tenaga kerja merupakan faktor penting dalam berlangsungnya proses produksi. Apabila tenaga kerja yang terserap banyak disuatu industri, maka produksinya akan meningkat begitu dengan sebaliknya, jika tenaga kerja yang diserap sedikit atau tidak merata disuatu industri, maka produksi di industri tersebut akan menurun dan akan berakibat pada munculnya masalah pengangguran terbuka di suatu daerah (Muslim, 2014). Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan PDRB terhadap pengangguran terbuka memiliki pengaruh dan bersifat negatif.

2.4 Kerangka Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

2.5 Hipotesis

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Diduga jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera.
2. Diduga upah minimum berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera.
3. Diduga indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera.
4. Diduga tingkat partisipasi Angkatan kerja berpengaruh dan bersifat negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera.
5. Diduga rasio PDRB share sektor pertanian dan perkebunan berpengaruh negatif terhadap pengangguran terbuka di Pulau Sumatera.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder atau kuantitatif yang bersumber dari badan pusat statistic dan bappenas. Jenis data yang digunakan adalah data panel gabungan dari *times-series* dengan *cross-section*. Yang dimana data cross-section terdiri dari 10 provinsi yang berada di Pulau Sumatra, sedangkan data times-series merupakan urut waktu dari tahun 2010-2020.

3.2 Definisi Operational Variabel Penelitian

Operationalisasi variabel dalam penelitian dapat menghasilkan sebuah indikator yang menjadi suatu ukuran empirik dari variabel tertentu (Wardhono, 2005), sehingga dapat diartikan bahwa Variabel operasional merupakan variabel yang digunakan untuk menjadi objek dari penelitian, serta pada akhirnya variabel dalam penelitian memiliki beberapa faktor yang tentunya berperan untuk diteliti untuk mengetahui peristiwa atau fenomena yang sedang terjadi.

Tabel 3.1 Definisi Operational Variabel

Variabel	Satuan	Simbol	Sumber data
Tingkat Pengangguran Terbuka	Persen	TPT	BPS
Jumlah Penduduk	Jiwa	JP	SIMREG BAPPENAS
Upah Minimum Provinsi	Juta Rupiah	UMP	BPS
Indeks Pembangunan Manusia	Persen	IPM	BPS
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	Persen	TPAK	SIMREG BAPPENAS
Rasio PDRB Sektor pertanian dan perkebunan	Persen	PDRB	SIMREG BAPPENAS

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependent atau variabel terikat adalah variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel independennya atau variabel bebas (Nikmatur, 2017). Variabel dependent dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran terbuka yang terjadi di Pulau Sumatra pada tahun 2010-2020 dalam satuan persen (%). Tingkat Pengangguran terbuka merupakan presentase dari jumlah pengangguran terhadap banyaknya jumlah Angkatan kerja.

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independent atau bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi, serta menyebabkan terjadinya perubahan dari variabel dependent atau terikat (Nikmatur, 2017). Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan meliputi jumlah penduduk, upah minimum kabupaten atau kota, dan indeks pembangunan manusia. Jumlah penduduk adalah masyarakat yang tinggal berada di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu, sehingga dengan demikian semakin tinggi jumlah penduduk di suatu daerah, maka akan terciptanya Angkatan kerja yang relatif banyak juga ini akan berakibat dari banyaknya Angkatan kerja yang tidak mendapatkan pekerjaan dikarenakan ketersediaan lapangan pekerjaan yang terlalu kecil. Oleh karena itu variabel jumlah penduduk ini dapat mempengaruhi terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Upah minimum merupakan kebijakan yang diambil oleh pemerintah untuk meningkatkan produktivitas, serta kesejahteraan bagi para pekerja. Jika tingkat upah minimum yang ditentukan oleh pemerintah mengalami kenaikan, maka partisipasi dari Angkatan kerja akan bertambah. Oleh karena itu variabel upah minimum merupakan variabel yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka.

Indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan salah satu alat ukur untuk mengetahui pembangunan manusia di suatu daerah. Indeks pembangunan manusia memiliki tiga komponen yang dapat diukur yaitu : Pendidikan, angka harapan hidup (Kesehatan), dan pendapatan. Dari ketiga komponen tersebut memiliki peranan yang sangat penting bagi pembangunan manusia disuatu daerah, jika indeks pembangunan di suatu daerah mengalami peningkatan, maka tingkat pengangguran di daerah tersebut akan menurun. Begitu dengan sebaliknya Ketika indeks pembangunan manusia

mengalami penurunan, maka tingkat pengangguran di daerah tersebut akan meningkat pula.

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) merupakan presentase dari jumlah angkatan kerja dengan jumlah populasi. Apabila terjadi peningkatan jumlah Angkatan kerja di suatu wilayah dan dapat dikelola dengan optimal, maka kegiatan produksi barang atau jasa akan meningkat dan berpengaruh kepada pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Jadi tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan faktor penentu produktivitas tenaga kerja di suatu wilayah. Jika tingkat partisipasi Angkatan kerja mengalami kenaikan, maka akan mengurangi tingkat pengangguran di suatu wilayah. Hal ini dapat terjadi karena banyak angkatan kerja yang terserap.

Produk domestik regional bruto (PDRB) merupakan nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu (Arifin, 2009). PDRB juga merupakan faktor penentu bagi tenaga kerja dalam proses produksi barang atau jasa. Jika tenaga kerja yang terserap banyak di suatu perusahaan atau industri, maka produksi barang atau jasa tersebut akan meningkat begitu dengan sebaliknya, apabila tenaga kerja yang terserap sedikit, maka produksi di suatu industri atau perusahaan tersebut mengalami penurunan dan berdampak pada munculnya pengangguran terbuka di suatu daerah.

3.4 Metode Analisis

Penelitian ini akan memakai jenis data panel sebagai metode untuk menganalisis. Menurut (Widarjono, 2016 : 353) data panel memiliki beberapa keuntungan jika digunakan dalam penelitian diantaranya yaitu data panel adalah gabungan dari data cross section dan data times series yang dapat menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan memiliki hasil degree of freedom yang lebih besar, serta dapat untuk menggabungkan informasi-informasi dari data times seris, maupun data cross section. Dengan adanya penggabungan data tersebut, maka dapat untuk mengatasi suatu masalah yang muncul. Berikut merupakan hubungan antar variabel jika digambarkan pada model ekonometrika dari persamaan regresi linier berganda yaitu :

$$TPT_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 UMP_{it} + \beta_3 TPAK_{it} + \beta_4 IPM_{it} + \beta_5 JP_{it} \mu_{it}$$

Keterangan

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)

JP = Jumlah Penduduk (jiwa)

UMP = Upah Minimum Provinsi (rupiah)

IPM = indeks pembangunan manusia (persen)

TPAK = tingkat partisipasi angkatan kerja (persen)

PDRB = rasio produk domestik bruto (persen)

β_0 = konstanta

$\beta_1\beta_2\beta_3$ = koefisien regresi

μ = variabel pengganggu pengaruh hubungan variabel bebas dan terikat

i = jumlah observasi dalam data

t = banyaknya periode atau waktu

Dalam regresi data panel mempunyai tiga model pendekatan yang digunakan sebagai Langkah menganalisis regresi data panel. Tiga model pendekatan tersebut diantaranya :

3.4.1 Common Effect Model

Common effect merupakan salah satu metode estimasi dasar atau sederhana didalam regresi data panel, yang dimana menggunakan metode ordinary least square atau OLS (kuadrat terkecil). Dalam model ini hanya dapat menggabungkan antara data times series dan data cross section. Dengan cara menggabungkan kedua data tersebut tanpa melihat adanya perbedaan antar waktu ataupun individu, maka dapat menggunakan metode ordinary least square atau OLS (Widarjono, 2016 : 355). Berikut merupakan penulisan persamaan dari model common effect model :

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta X_{it} + \mu_{it}$$

3.4.2 Fixed effect model

Fixed effect merupakan salah satu metode data panel yang menggunakan variabel dummy untuk mengetahui perbedaan nilai dari intersep dan mengansumsikan bahwa slope dari koefisien bersifat tetap atau konstan (Widarjono, 2016 : 356). Berikut merupakan persamaan dari model fixed effect model :

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta X_{it} + \mu_{it}$$

3.4.3 Random Effect Model

Random effect model merupakan salah satu metode analisis data panel yang menggunakan error model, yang dimana didapatkan dari perbedaan karakteristik individu maupun waktu. Dalam pembentukan error model terdapat dua komponen yaitu individu dan waktu. Pendekatan dari model random effect dengan menambahkan variabel dummy ke dalam model yang tentunya dapat mengurangi derajat kebebasan atau degree of freedom yang pada ujungnya akan mengurangi efisiensi dari parameter yang akan di estimasi (Widarjono, 2016 : 359). Berikut merupakan persamaan regresi melalui pendekatan random effect model :

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta X_{it} + \mu_{it}$$

3.5 Model Estimasi Data Panel

Untuk dapat memilih suatu model estimasi yang dianggap paling baik dan tepat diantara ketiga model diatas, maka perlu melakukan beberapa uji untuk mendapatkan model terbaik. Berikut uji yang harus dilakukan diantaranya :

3.5.1 Uji Chow Test atau Uji F

Uji chaow test merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah regresi data panel menggunakan model fixed effect (model efek tetap) lebih baik daripada menggunakan model common effect (model koefisien tetap) dan begitu dengan sebaliknya (Widarjono, 2016 : 362). Berikut merupakan hipotesis yang dibentuk :

H_0 : *common effect*

H_a : *fixed effect*

Dari hipotesis diatas maka dapat diperoleh, misalkan jika nilai probabilitas dari F hitung lebih besar dari nilai alpha 5% yang artinya akan gagal menolak hipotesis nol sehingga dapat disimpulkan model common effect yang dipilih. Begitu dengan sebaliknya jika nilai probabilitas dari F hitung lebih kecil dari alpha 5%, maka akan menolak hipotesis nol sehingga dapat disimpulkan bahwa model fixed effect yang dipilih.

3.5.2 Uji Hausman

Uji hausman merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah regresi data panel menggunakan model random effect lebih baik daripada menggunakan model fixed effect (Widarjono, 2016 : 364). Berikut merupakan hipotesis yang dibentuk :

H_0 : *random effect*

H_a : *fixed effect*

Dari hipotesis diatas dapat diperoleh, misalkan jika nilai probabilitas dari chi-square lebih kecil dari alpha 5% yang artinya menolak hipotesis nol, sehingga dapat disimpulkan bahwa model fixed effect yang dipilih. Begitu juga dengan sebaliknya jika nilai probabilitas chi-square lebih besar dari alpha 5% yang artinya gagal menolak hipotesis nol, sehingga dapat disimpulkan bahwa model random effect yang dipilih.

3.6 Uji Statistik

Uji statistik atau biasa disebut uji hipotesis merupakan salah satu Langkah penting dalam penelitian untuk menganalisis suatu data kuantitatif. Dalam penelitian ini uji statistik yang digunakan yaitu uji koefisien determinasi, uji t-statistik, dan uji f-statistik.

3.6.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi atau uji R-squared merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar proporsi atau kontribusi dari variasi variabel dependent yang dijelaskan oleh variabel independent. Apabila nilai dari R-squared kecil, maka kemampuan dari variabel independent untuk menjelaskan varian variabel dependent tidak mampu atau terbatas. Begitu dengan sebaliknya jika nilai dari R-squared besar, maka kemampuan dari variabel independent untuk menjelaskan varian variabel dependent mampu atau tidak terbatas.

3.6.2 Uji Koefisiensi Secara Bersama (Uji F Statistik)

Uji F atau uji secara bersamaan merupakan pengujian yang dilakukan untuk menentukan seberapa pengaruh atau tidaknya dari variabel independent terhadap variabel dependent, sehingga membentuk hipotesis dan keputusan sebagai berikut

H_0 : variabel independent tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependent.

H_a : variabel independent berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependent.

Apabila nilai F-statistik < dari F tabel yang artinya gagal menolak hipotesis nol, maka dapat disimpulkan variabel independent tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependent. Sebaliknya, jika nilai F-statistik > dari F tabel yang artinya menolak hipotesis nol, maka dapat disimpulkan variabel independent berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependent.

Apabila membandingkan dengan probabilitas derajat keyakinan 5%, maka Ketika nilai probabilitas F-statistik < 0,05 yang artinya gagal menolak hipotesis nol berarti variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependent secara signifikan dan begitu pula dengan sebaliknya.

3.6.3 Uji Koefisien Secara Parsial (Uji T Statistik)

Uji t statistik atau uji parsial merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui berpengaruh atau tidak antara variabel independent dan variabel dependent, sehingga dapat membentuk hipotesis dan keputusan sebagai berikut

H_0 : variabel independent tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependent

H_a : variabel independent berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependent

Apabila nilai t-statistik < dari t-tabel yang artinya gagal menolak hipotesis nol, maka dapat disimpulkan variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependent. Sebaliknya, jika nilai t-statistik > t-tabel yang artinya menolak hipotesis nol, maka dapat disimpulkan variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependent.

Apabila membandingkan dengan probabilitas derajat keyakinan 5%, maka Ketika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 berarti variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependent secara signifikan dan begitu pula sebaliknya.



BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data dalam penelitian ini terdapat beberapa komponen yang terdiri dari mean, minimum, maksimum, serta standar deviasi. Berikut merupakan data statistik deskriptif yang didapatkan dari hasil estimasi :

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Standar deviasi	Minimum	Maksimum
TPT	110	5.69	1.63	2.60	10.34
JP	110	5159415	3405892	1215919	1479936
UMP	110	1.786	642484.5	767500.0	3230024
IPM	110	69.40	2.51	63.71	75.59
TPAK	110	66.76	2.50	61.72	72.69
PDRB	110	0.22	0.07	0.03	0.34

Sumber : Olah Data Eviews 12

Pada Tabel 4.1 menjelaskan bahwa jumlah observasi sebanyak 110 objek penelitian. variabel tingkat pengangguran terbuka (TPT) dari 110 objek penelitian didapatkan nilai minimum yang didapatkan sebesar 2.60%, nilai maksimum sebesar 10.34%, nilai rata-rata atau mean sebesar 5.69%, dan nilai standar deviasi sebesar 1.63%. Sementara Pada jumlah penduduk (JP) dari 110 objek penelitian yang sudah diestimasi didapatkan nilai minimum sebesar 1.215.919 jiwa, nilai maksimum 1.479.936 jiwa, nilai rata-rata atau mean sebesar 5.159.415 jiwa, dan nilai standar deviasi sebesar 3.405.892 jiwa.

Pada upah minimum provinsi (UMP) dari 110 objek penelitian yang sudah diestimasi didapatkan nilai minimum sebesar 7.675 juta rupiah nilai maksimum 3.230 juta rupiah nilai rata-rata atau mean sebesar 1.786 juta rupiah dan nilai standar deviasi sebesar 6.424 juta rupiah Sementara pada variabel indeks pembangunan manusia (IPM) dari 110 objek penelitian yang telah diestimasi didapatkan nilai minimum sebesar

63.71%, nilai maksimum sebesar 75.59%, nilai rata-rata atau mean sebesar 69.40%, dan nilai standar deviasi sebesar 2.51%.

Pada tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dari 110 objek penelitian yang telah diestimasi didapatkan nilai minimum sebesar 61.72%, nilai maksimum sebesar 72.69%, nilai rata-rata atau mean sebesar 66.76%, dan nilai standar deviasi sebesar 2.50%. sementara pada rasio PDRB share sektor dari 110 objek penelitian yang telah diestimasi didapatkan nilai minimum sebesar 0.03%, nilai maksimum sebesar 0.34%, nilai rata-rata atau mean sebesar 0.22%, dan nilai standar deviasi sebesar 0.07%.

4.2 Pengujian Model Regresi Data Panel

Dalam pengujian model regresi data panel ini akan dipilih model terbaik antara model common effect, fixed effect, dan random effect berikut ini hasil uji pemilihan model melalui uji chow test dan uji hausman test.

4.3 Uji Pemilihan Model

4.3.1 Uji Chow Test dan Hausman Test

Uji chow test dilakukan untuk menentukan antara model common effect atau model fixed effect yang terbaik. Berikut hipotesis dan hasil dari uji chow test :

H_0 : *common effect*

H_a : *fixed effect*

Tabel 4.2 Hasil Uji Pemilihan Model

Test summary	Statistic	d.f.	Prob
Uji chow test	84.498087	9	0.00000
Uji hausman test	26.054491	5	0.00001

Sumber : Olah Data Eviews 12

Dari hasil tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai dari probabilitas chi-square sebesar $0,00000 < \alpha 5\%$ yang artinya menolak H_0 dan menerima H_a , sehingga dapat disimpulkan bahwa dari hasil estimasi tersebut model fixed effect yang terbaik. Sementara hasil uji hausman test menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross-section random sebesar $0.00001 < \alpha 5\%$ yang artinya menolak H_0 dan menerima H_a , sehingga dapat disimpulkan dari hasil estimasi tersebut model fixed effect yang terbaik.

4.4 Analisis Regresi Model

4.4.1 Regresi Fixed Effect Model

Tabel 4.3 Hasil Model Fixed Effect

Variabel	coefficient	t-statistik	Prob
JP	2.463186	0.476165	0.6350
UMP	2.277112	3.590294	0.0005
IPM	-0.946113	-4.115148	0.0001
TPAK	-0.069236	-0.995368	0.3221
PDRB	-10.98037	-1.269762	0.2073
C	74.29063	4.609616	0.0000
R-squared	0.720		
F-statistic	17,468		
Prob (F-Statistic)	0.000		

Sumber : Data Diolah Eviews 12

Berdasarkan hasil estimasi model fixed effect didapatkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$TPT_{it} = 74,2906 + 2,4631(JP_{it}) + 2,2771(UMP_{it}) - 0,9461(IPM_{it}) - 0,0692(TPAK_{it}) - 10,9803(PDRB_{it})$$

4.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi merupakan salah satu uji yang dilakukan untuk menentukan model mana yang dapat menjabarkan perubahan dari variabel dependent dengan benar. Dalam uji koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai R-squared (R^2) yang terdapat pada model fixed effect sebesar 0.720227 yang artinya sebesar 72% variasi dalam data mampu dijelaskan oleh variabel jumlah penduduk, upah minimum provinsi, indeks pembangunan manusia, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan rasio PDRB share sektor pertanian dan perkebunan produksi, sedangkan sisanya sebesar 28% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model.

4.4.3 Uji Kelayakan Model (Uji F Statistik)

Uji F-statistik merupakan salah satu uji yang digunakan untuk menunjukkan bahwa variabel independent memiliki pengaruh atau tidak terhadap variabel

dependent. Dari hasil estimasi model *fixed effect* menunjukkan nilai probabilitas F-statistik sebesar $17,46 > 2,32$ F-tabel yang artinya menolak H_0 dan menerima H_a , Sedangkan pada nilai probabilitas F-statistik sebesar $0,000 < \alpha 5\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independent (jumlah penduduk, upah minimum, indeks pembangunan manusia, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan rasio PDRB share sektor pertanian dan perkebunan) secara serentak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent (pengangguran terbuka).

4.4.4 Uji Secara Parsial (Uji T Statistik)

Berdasarkan hasil estimasi didapatkan bahwa variabel jumlah penduduk memiliki nilai koefisien sebesar 2.463 dengan nilai probabilitas sebesar $0,6350 > \alpha 5\%$ yang artinya gagal menolak H_0 dan tidak menerima H_a , Sedangkan hasil t-statistik memiliki nilai sebesar $0,476 < 1,660$ t-tabel, maka dapat disimpulkan jumlah penduduk tidak berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera.

Berdasarkan hasil estimasi didapatkan bahwa variabel upah minimum nilai koefisien sebesar 2.277 dengan nilai probabilitas sebesar $0,0005 < \alpha 5\%$ yang artinya menolak H_0 dan menerima H_a , Sedangkan hasil t-statistik memiliki nilai sebesar $3,590 > 1,660$ t-tabel, artinya menolak hipotesis nol, maka dapat disimpulkan bahwa upah minimum berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Ketika upah minimum naik 1% maka tingkat pengangguran terbuka akan mengalami kenaikan sebesar 2,277%.

Berdasarkan hasil estimasi didapatkan bahwa variabel indeks pembangunan manusia nilai koefisien sebesar -0.946 dengan nilai probabilitas sebesar $0,0001 < \alpha 5\%$ yang artinya menolak H_0 dan menerima H_a , Sedangkan hasil t-statistik memiliki nilai sebesar $4,115 > 1,660$ t-tabel, artinya menolak hipotesis nol, maka disimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera. Ketika IPM naik 1%, maka sebaliknya tingkat pengangguran terbuka akan mengalami penurunan sebesar 0,946%.

Berdasarkan hasil estimasi didapatkan bahwa variabel tingkat partisipasi angkatan kerja nilai koefisien sebesar -0.069236 dengan nilai probabilitas sebesar $0,3221 > \alpha 5\%$ yang artinya gagal menolak H_0 dan tidak menerima H_a , Sedangkan hasil t-statistik $0,995 < 1,660$ t-tabel, artinya gagal menolak hipotesis nol,

maka disimpulkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja bersifat negatif dan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera.

Berdasarkan hasil estimasi didapatkan bahwa variabel rasio PDRB share sektor pertanian dan perkebunan memiliki nilai koefisien sebesar -10.98037 dengan nilai probabilitas sebesar $0.2073 > \alpha 5\%$ yang artinya gagal menolak H_0 dan tidak menerima H_a , Sedangkan hasil t-statistik $1,269 < 1,660$ t-tabel, artinya gagal menolak hipotesis nol, maka dapat disimpulkan bahwa rasio PDRB share sektor pertanian dan perkebunan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka.

4.5 Analisis Intercep

Berikut ini merupakan hasil dari perhitungan intercept yang dapat menjelaskan provinsi di pulau Sumatera yang mana saja yang mempunyai tingkat pengangguran terbuga tertinggi dan terendah.

Tabel 4.4 Hasil Intercep

provinsi	Intercept	Koefisien Regresi	Nilai Kostanta
Aceh	2.060822	74.29063	76,351452
Sumatra Utara	1.305244	74.29063	75,595874
Sumatra Barat	-1.635521	74.29063	75,926151
Riau	1.829500	74.29063	76,12013
Jambi	-1.415534	74.29063	72,875096
Sumatra Selatan	-3.088804	74.29063	71,201826
Bengkulu	-0.771225	74.29063	73,519405
Lampung	-1.685730	74.29063	72,6049
Kep.Bangka Belitung	-2.789735	74.29063	71,500895
Kep.Riau	2.919940	74.29063	77,21057

Sumber : Olah Data Eviews 12

Dari hasil nilai intercept pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa provinsi Kepulauan Riau dengan nilai intercept sebesar 77,210% merupakan salah satu provinsi yang memiliki tingkat pengangguran terbuka paling tinggi di Pulau Sumatera. Sedangkan yang memiliki tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera yang rendah terletak pada Provinsi Sumatera Selatan dengan nilai intercept sebesar 71,201%.

4.6 Interpretasi Hasil

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera. Temuan ini sesuai dengan penelitian Raymond dan Siregar (2019) menjelaskan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk akan terus meningkat dan akan berdampak kepada lowongan pekerjaan yang akan semakin sempit, karena perusahaan hanya memilih tenaga kerja yang memiliki pendidikan dan kemampuan yang sesuai dengan standar kompetensi perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan untuk mengendalikan pertumbuhan jumlah penduduk dan diharapkan dapat mengatasi masalah pengangguran terbuka.

Upah minimum berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera dengan nilai koefisien sebesar 2,277% yang maknanya Ketika upah minimum naik 1 juta rupiah, maka tingkat pengangguran terbuka akan mengalami kenaikan sebesar 2,277%. Temuan ini sesuai dengan penelitian Helviera dan Rizki (2020). Jika tingkat upah minimumnya tinggi, maka jumlah pengangguran juga akan mengalami peningkatan akibatnya permintaan tenaga kerja akan menurun, hal ini dapat terjadi karena tidak semua perusahaan atau industri mampu membayar tenaga kerja sesuai dengan tingkat upah yang telah ditentukan oleh pemerintah.

Indeks pembangunan manusia memiliki hubungan negatif dan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera dengan nilai koefisien sebesar 0,946% yang maknanya Ketika IPM naik 1%, maka sebaliknya tingkat pengangguran terbuka akan mengalami penurunan sebesar 0,946%. Temuan ini sesuai dengan penelitian Helviera dan Rizki (2020). Jika indeks pembangunan manusia mengalami peningkatan, maka akan menurunkan tingkat pengangguran begitu dengan sebaliknya jika indeks pembangunan manusia mengalami penurunan, maka tingkat

pengangguran akan bertambah, karena kualitas dari sumber daya manusia merupakan salah satu hal penting yang diperlukan dalam dunia pekerjaan.

Tingkat partisipasi angkatan kerja memiliki hubungan negatif dan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera. Temuan ini sesuai dengan penelitian Evita Febriyana, dkk (2021) yang menjelaskan bahwa asumsi yang seharusnya tingkat partisipasi angkatan kerja mengalami kenaikan maka dapat menurunkan tingkat pengangguran terbuka, hal ini dapat terjadi karena banyaknya Angkatan kerja yang dapat diserap oleh lapangan pekerjaan sehingga akan mengurangi jumlah pengangguran, akan tetapi hal ini tidak terjadi pada pulau sumatera karena banyaknya jumlah penduduk umur produktif yang masih menempuh Pendidikan atau sedang melakukan aktivitas lain, maka dapat disimpulkan bahwa jika tingkat partisipasi angkatan kerja yang meningkat tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Rasio PDRB share sektor pertanian dan perkebunan terhadap tingkat pengangguran terbuka memiliki hubungan negatif dan tidak berpengaruh. Temuan ini sesuai dengan penelitian Zakia dan Ricky (2021) yang menjelaskan bahwa PDRB tidak berpengaruh terhadap pengangguran, karena jumlah Angkatan kerja lebih besar dari jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia disetiap tahunnya, sehingga ini membuat tingkat pengangguran cenderung meningkat setiap tahunnya. Apabila pertumbuhan ekonomi atau PDRB mampu untuk menciptakan lapangan pekerjaan lebih besar daripada jumlah Angkatan kerjanya. Tersedianya lapangan pekerjaan yang banyak tentunya akan menimbulkan partisipasi Angkatan kerja yang meningkat dan rasio dari pengangguran akan menurun. Sehingga dapat disimpulkan rasio PDRB sektor pertanian dan perkebunan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan dan mendapatkan hasil dari analisis yang dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

- a. Berdasarkan hasil estimasi yang didapatkan bahwa jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh signifikan dan bersifat positif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera tahun 2010-2020.
- b. Berdasarkan hasil estimasi yang didapatkan bahwa upah minimum memiliki pengaruh signifikan dan bersifat positif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera tahun 2010-2020.
- c. Berdasarkan hasil estimasi yang didapatkan bahwa indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh signifikan dan bersifat negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera tahun 2010-2020.
- d. Berdasarkan hasil estimasi yang didapatkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja tidak memiliki pengaruh signifikan dan bersifat negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera tahun 2010-2020.
- e. Berdasarkan hasil estimasi yang didapatkan bahwa variabel rasio PDRB share sektor pertanian dan perkebunan tidak memiliki pengaruh signifikan dan bersifat negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera tahun 2010-2020.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka berikut merupakan beberapa kebijakan atau saran dari penulis yang dapat dilakukan dan dipertimbangkan oleh pemerintah daerah di berbagai provinsi pulau Sumatra guna untuk mengatasi masalah pengangguran terbuka di Pulau Sumatera diantaranya :

- a. Pemerintah provinsi-provinsi di Pulau Sumatera harus mengawasi dan memperketat kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan upah minimum, serta penulis menyarankan untuk meningkatkan atau mempertahankan upah minimum sehingga hal ini dapat meningkatkan angka partisipasi Angkatan kerja

untuk mencari pekerjaan dan diharapkan pengangguran terbuka dapat berkurang.

- b. Pemerintah provinsi-provinsi di Pulau Sumatera dapat melakukan program-program pembangunan manusia guna untuk mengurangi tingkat pengangguran terbuka seperti : yang pertama pada dibidang Kesehatan perlunya memberikan edukasi kepada masyarakat tentang gaya hidup bersih dan sehat kepada masyarakat, yang kedua dibidang Pendidikan usaha yang dilakukan yaitu membuat perpustakaan atau taman baca untuk masyarakat agar minat baca masyarakat semakin tinggi, dan yang terakhir dalam bidang untuk mencapai kehidupan yang layak upaya yang dilakukan yaitu membuat suatu segmentasi komoditas di masyarakat agar dapat mencegah terjadinya kenaikan harga barang, sehingga ini akan membuat daya beli masyarakat akan meningkat.



DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F. (2012). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kawasan Timur Indonesia (Kti) Periode 2001-2010. *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan*, 10(2), 158–169. <https://doi.org/10.21009/econosains.0102.02>
- Amrullah, W. A., Istiyani, N., Muslihatinningsih, F., Ekonomi, J. I., & Pembangunan, S. (2019). Analisis Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa Tahun 2007-2016 (Determinant Analysis of Open Unemployment Rate In Java Island Year. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, VI (1)(1), 43–49.
- Anggoro, M. H., & Soesatyo, Y. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Angkatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 3 Nomor 3, 1–13. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/12553/16292>
- Arifin, Z. (2009). Memahami PDRB sebagai Instrumen untuk Mengukur Pertumbuhan Ekonomi di Daerah. *Bappeda.Jambiprov.Go.Id*, 1–3. https://bappeda.jambiprov.go.id/welcome/download_file_artikel/Artikel_PD RB.pdf
- Arizal, M., & Marwan. (2019). *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Barat M. 2*(September), 433–442.
- Arrista Trimaya. (2014). Pemberlakuan upah minimum dalam sistem pengupahan nasional untuk meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 5(1), 11–20. <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/448>
- Basmar, & Sugeng. (2019). Respon Fluktuasi Tingkat Upah Terhadap Perubahan Tingkat Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Mirai Managemnt*, 4(2), 122–136. <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai>

- Dani Pramusinto, N., & Daerobi, A. (2019). Permintaan dan penawaran tenaga kerja serta pengangguran di Indonesia. *Seminar Nasional & Call For Paper Seminar Bisnis Magister Manajemen SAMBIS-2019*, 233–243.
- Febriyana, E., Saefiah, S. N., & Jalunggono, G. (2021). *182 DINAMIC : Directory Journal of Economic Volume 1 Nomor 2. 1(1)*, 182–194.
- Hamid, A., & Yusuf, M. (2018). the Effect of Gross Regional Domestic Product and the Rate of Open Unemployment. *Journal of Islamic, Social, Economics and Development*, 13–21.
- Helvira, R., & Rizki, E. P. (2020). Pengaruh Investasi, Upah Minimum Dan Ipm Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Kalimantan Barat. *E-Jurnal IAIN Pontianak*, 1(1), 53–62.
- Indraswari, R. R., & Yuhan, R. J. (2017). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penundaan Kelahiran Anak Pertama Di Wilayah Perdesaan Indonesia: Analisis Data Sdki 2012. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.14203/jki.v12i1.274>
- Julianto, F. T., & Suparno. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Industri Besar Dan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 229–256.
- Kasanah, Y. T., Hanim, A., & Suswandi, P. E. (2018). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2014. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v5i1.7727>
- Mahroji, D. (2019). *Pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran di provinsi banten. 9(1)*.
- Mankiw. (2018). *pengantar ekonomi makro. salemba empat*.
- Mardiya. (2019). *mengenal teori pertumbuhan penduduk*. <https://pemberdayaan.kulonprogokab.go.id/detil/916/mengenal-teori->

pertumbuhan-penduduk

- Mifrahi, M. N., & Darmawan, A. S. (2022). Analisis tingkat pengangguran terbuka di Indonesia periode sebelum dan saat pandemi covid-19. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 1(1), 111–118. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol1.iss1.art11>
- Muslim, M. R. (2014). Pengangguran Terbuka Dan Determinannya. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan Volume 15, Nomor 2, 15(2)*, 171–181. <http://journal.umy.ac.id/index.php/esp/article/download/1234/1292>
- Nikmatur, R. (2017). Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 63.
- Pratama, M. A. putra, & Eni Setyowati. (2020). Analysis Of The Effect Of GDRP , Wage , Domestic Investment , Population On Open Unemployment Rate In Six Provinces Of The Island Of Java for the 2015-2020 Period. *2nd International Conference on Islamic Economics, Islamic Finance, & Islamic Law (ICIEFIL) Analysis*, 22–31.
- Putriana, R., & Aji, R. H. S. (2022). Studi Atas Kemiskinan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Rata-Rata Lama Sekolah Sebagai Penentu Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi D.I Yogyakarta. *Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 8(1), 31–48.
- Rahima, P., Cahyadi, I., Ibrahim, isra dewi kuntari, & Anwar, A. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi NTB Tahun 2020-2022. *4(2)*, 203–212.
- Rambe, R. C., Prihanto, P. H., & Hardiani, H. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terbuka di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 8(1), 54–67. <https://doi.org/10.22437/jels.v8i1.11967>
- Raymond, & Siregar, D. L. (2019). Analisis tingkat pengangguraan di provinsi kepulauan riau. *1(November)*, 43–52.

- Salsabila, N. A., Adriani, S., Mirisda, & Nohe, D. A. (2022). *Analisis pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran terbuka menggunakan regresi probit dan logit*. 2, 344–353.
- Santoso, rokhedi priyo. (2012). *Ekonomika Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan* (1st ed.). UPP STIM YKPN.
- Saputra, S. N. (2012). Teori Ketenagakerjaan. *Slideshare*, 1. <https://www.slideshare.net/sofyannardisaputra/beberapa-teori-ketenagakerjaan>
- Sembiring, V. B. P., & Sasongko, G. (2019). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Inflasi, Upah Minimum, dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran di Indonesia Periode 2011 – 2017. *International Journal of Social Science and Business*, 3(4), 430. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i4.21505>
- Setiawan, J., Saleh, M., & Yuliati, L. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015. *Journal Ekuilibrium*, II(1), 31–37.
- Sirait, N., & Marhaeni, A. A. I. N. (2013). Analisis Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Pengangguran Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(2), 108–118.
- Sisnita, A., & Prawoto, N. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Provinsi Lampung (Periode 2009-2015). *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 1, 1–7.
- Sukaris, & Pristyadi, B. (2019). *pengantar teori ekonomi makro* (pertama). indomedia pustaka.
- Suriati. (2020). Pengaruh Jumlah Angkatan Kerja, Upah Minimum dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Pembangunan Dan Pemerataan*, 10(3), 5.

- Syabrina, N. P., Hardiani, & Mustika, C. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 10(1), 1–10.
- Syahputra. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(3), 169–176. <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i3.207>
- Syahputra, A., & dkk. (2019). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, upah minimum dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka Provinsi-Provinsi di Sumatera. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 8(2), 95–106. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v8i2.8323>
- Wardhono. (2005). Pengukuran Variabel. *Bina Ekonomi*, 9(1), 1–10.
- Widarjono, A. (2016). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews* (4th ed.). UPP STIM YKPN.
- Zakia Rizki, C. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Provinsi Aceh. *JIM EKP) Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Syiah Kuala*, 6(1), 2549–8363.

LAMPIRAN

Lampiran I : Hasil Estimasi Model Common Effect

Variabel	coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob
JP	1.761895	3.890303	4.528940	0.0000
UMP	-5.835800	2.994450	-1.948872	0.0540
IPM	0.198811	0.089769	2.214696	0.0290
TPAK	-0.303527	0.050803	-5.974624	0.0000
PDRB	-2.761563	2.069608	-1.334342	0.1850
C	12.92712	7.427755	1.740381	0.0848
R-squared	0.396	F-statistic		13.686
Adjusted R-square	0.367	Prob (F-statistic)		0.000

Sumber : Data Diolah Eviews 12

Lampiran II : Hasil Estimasi Model Fixed Effect

Variabel	coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob
JP	2.463186	5.172964	0.476165	0.6350
UMP	2.277112	6.342412	3.590294	0.0005
IPM	-0.946113	0.229910	-4.115148	0.0001
TPAK	-0.069236	0.069558	-0.995368	0.3221
PDRB	-10.98037	8.647585	-1.269762	0.2073
C	74.29063	16.11645	4.609616	0.0000
R-squared	0.720	F-statistic		17,468
Adjusted R-square	0.678	Prob (F-statistic)		0.000

Sumber : Data Diolah Eviews 12

Lampiran III : Hasil Estimasi Model Random Effect

Variabel	coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob
JP	5.777585	4.612792	1.252514	0.2132

UMP	5.530253	4.380085	1.262590	0.2096
IPM	-0.287997	0.152209	-1.892109	0.0613
TPAK	-0.164930	0.060828	-2.711431	0.0078
PDRB	-6.133775	4.073737	-1.505688	0.1352
C	36.80891	11.06384	3.326956	0.0012
R-squared	0.141	F-statistic		3.441
Adjusted R-square	0.100	Prob (F-statistic)		0.006

Sumber : Data Diolah Eviews 12

Lampiran IV : Data Penelitian

provinsi	tahun	Y	JP	UMP	IPM	TPAK	PDRB
Aceh	2010	8,37	4494410	1300000	67,09	63,17	0,251
Aceh	2011	9	4675652	1350000	67,45	62,53	0,252
Aceh	2012	9,06	4715500	1400000	67,81	61,72	0,254
Aceh	2013	10,12	4811100	1550000	68,3	62,24	0,259
Aceh	2014	9,02	4906800	1750000	68,81	63,06	0,261
Aceh	2015	9,93	5002000	1900000	69,45	63,44	0,276
Aceh	2016	7,57	5096000	2118500	70	64,26	0,278
Aceh	2017	6,57	5189500	2500000	70,6	63,74	0,28
Aceh	2018	6,34	5281300	2700000	71,19	64,04	0,279
Aceh	2019	6,17	5371500	2916810	71,9	63,13	0,277
Aceh	2020	6,59	5274871	3165031	71,99	65,1	0,288
Sumatra Utara	2010	7,43	12982204	965000	67,09	69,51	0,258
Sumatra Utara	2011	8,18	13292855	1035500	67,34	67,62	0,256
Sumatra Utara	2012	6,28	13255570	1200000	67,74	69,27	0,253
Sumatra Utara	2013	6,45	13590300	1375000	68,36	70,62	0,25
Sumatra Utara	2014	6,23	13766900	1505850	68,87	67,07	0,248
Sumatra Utara	2015	6,71	13938000	1625000	69,51	67,28	0,249
Sumatra Utara	2016	5,84	14103000	1811875	70	65,99	0,248
Sumatra Utara	2017	5,6	1426210	1961355	70,57	68,88	0,248
Sumatra Utara	2018	5,55	1441540	2132189	71,18	71,97	0,248
Sumatra Utara	2019	5,39	1456250	2303403	71,74	70,37	0,247
Sumatra Utara	2020	6,91	14799361	2499423	71,77	68,67	0,255
Sumatra Barat	2010	6,95	4846909	940000	67,25	66,36	0,259
Sumatra Barat	2011	8,02	5067974	1055000	67,81	65,33	0,255
Sumatra Barat	2012	6,65	4986540	1150000	68,36	64,42	0,246
Sumatra Barat	2013	7,02	5066500	1350000	68,91	62,92	0,241

Sumatra Barat	2014	6,5	5131900	1490000	69,36	65,19	0,241
Sumatra Barat	2015	6,89	5196000	1615000	69,98	64,56	0,238
Sumatra Barat	2016	5,09	5260000	1800725	70,73	67,08	0,231
Sumatra Barat	2017	5,58	5321500	1949285	71,24	66,29	0,226
Sumatra Barat	2018	5,66	5382100	2119067	71,73	67,56	0,223
Sumatra Barat	2019	5,38	5441100	2289228	72,39	67,88	0,218
Sumatra Barat	2020	6,88	5534472	2484041	72,38	69,01	0,224
Riau	2010	8,72	5538367	1016000	68,65	63,66	0,234
Riau	2011	6,09	5593474	1120000	68,9	63,21	0,229
Riau	2012	4,37	5950330	1238000	69,15	62,52	0,23
Riau	2013	5,48	6033300	1400000	69,91	63,44	0,234
Riau	2014	6,56	6188400	1700000	70,33	63,31	0,242
Riau	2015	7,83	6344000	1878000	70,84	63,22	0,242
Riau	2016	7,43	6501000	2095000	71,2	66,25	0,246
Riau	2017	6,22	6657900	2266722	71,79	64	0,253
Riau	2018	5,98	6814900	2464154	72,44	65,24	0,258
Riau	2019	5,76	6971700	2662025	73	64,94	0,261
Riau	2020	6,32	6394087	2888563	72,71	65,24	0,276
Jambi	2010	5,39	3092265	900000	65,39	65,78	0,26
Jambi	2011	4,63	3123700	1028000	66,14	65,48	0,253
Jambi	2012	3,2	3254560	1142500	66,94	64,92	0,252
Jambi	2013	4,76	3286100	1300000	67,76	62,68	0,251
Jambi	2014	5,08	3344400	1502300	68,24	65,59	0,259
Jambi	2015	4,34	3402000	1710000	68,89	66,14	0,262
Jambi	2016	4,0	3459000	1906650	69,62	67,54	0,267
Jambi	2017	3,87	3515000	2063948	69,99	67,52	0,269
Jambi	2018	3,73	3570300	2243719	70,65	68,21	0,266
Jambi	2019	4,06	3624600	2423889	71,26	65,79	0,262
Jambi	2020	5,13	3548228	2630162	71,29	67,79	0,267
Sumatra Selatan	2010	6,65	7450394	927825	64,44	70,23	0,196
Sumatra Selatan	2011	6,6	7650821	1048440	65,12	68,3	0,194
Sumatra Selatan	2012	5,66	7728150	1195220	65,79	69,61	0,193
Sumatra Selatan	2013	4,84	7828700	1630000	66,16	66,75	0,192
Sumatra Selatan	2014	4,96	7941500	1825000	66,75	68,85	0,191
Sumatra Selatan	2015	6,07	8052000	1974346	67,46	68,53	0,19
Sumatra Selatan	2016	4,31	8161000	2206000	68,24	71,59	0,183
Sumatra Selatan	2017	4,39	8267000	2388000	68,86	69,5	0,175
Sumatra Selatan	2018	4,27	8370300	2595995	69,39	68,45	0,169
Sumatra Selatan	2019	4,53	8470700	2804453	70,02	67,67	0,165

Sumatra Selatan	2020	5,51	8467432	3043111	70,01	68,65	0,169
Bengkulu	2010	4,59	1715518	780000	65,35	71,86	0,329
Bengkulu	2011	3,46	1810359	815000	65,96	70,22	0,321
Bengkulu	2012	3,62	1772940	930000	66,61	70,14	0,317
Bengkulu	2013	4,61	1814400	1200000	67,5	67,59	0,311
Bengkulu	2014	3,47	1844800	1350000	68,06	68,29	0,302
Bengkulu	2015	4,91	1875000	1500000	68,59	70,67	0,294
Bengkulu	2016	3,3	1905000	1605000	69,33	72,69	0,288
Bengkulu	2017	3,74	1934300	1730000	69,95	69,3	0,283
Bengkulu	2018	3,35	1963300	1888741	70,64	70,27	0,278
Bengkulu	2019	3,26	1991800	2040407	71,21	70,09	0,275
Bengkulu	2020	4,07	2010670	2213604	71,4	71,73	0,276
Lampung	2010	5,57	7608405	767500	63,71	67,95	0,345
Lampung	2011	6,38	7865226	855000	64,2	65,27	0,341
Lampung	2012	5,2	7804500	975000	64,87	66,3	0,333
Lampung	2013	5,69	7932100	1150000	65,73	64,84	0,33
Lampung	2014	4,79	8026200	1399037	66,42	66,99	0,324
Lampung	2015	5,14	8117000	1581000	66,95	65,6	0,319
Lampung	2016	4,62	8205000	1763000	67,65	69,61	0,313
Lampung	2017	4,33	8289600	2054365	68,25	67,83	0,3
Lampung	2018	4,04	8370500	2074673	69,02	69,62	0,288
Lampung	2019	4,03	8447700	2241270	69,57	69,06	0,277
Lampung	2020	4,67	9007848	2432002	69,69	70,16	0,284
kep.Bangka Belitung	2010	5,63	1223296	910000	66,02	66,53	0,171
kep.Bangka Belitung	2011	3,86	1215919	1024000	66,59	64,19	0,174
kep.Bangka Belitung	2012	3,43	1302880	1110000	67,21	65,58	0,176
kep.Bangka Belitung	2013	3,65	1315100	1265000	67,92	65,38	0,179
kep.Bangka Belitung	2014	5,14	1343900	1640000	68,27	65,45	0,186
kep.Bangka Belitung	2015	6,29	1373000	2100000	69,05	66,71	0,19
kep.Bangka Belitung	2016	2,6	1402000	2341500	69,55	68,93	0,19
kep.Bangka Belitung	2017	3,78	1430900	2534673	69,99	66,72	0,181
kep.Bangka Belitung	2018	3,61	1459900	2755444	70,67	67,26	0,183

kep.Bangka Belitung	2019	3,58	1488800	2976706	71,3	67,1	0,182
kep.Bangka Belitung	2020	5,25	1455678	3230024	71,47	66,89	0,202
Kep.Riau	2010	6,9	1679163	925000	71,13	68,85	0,04
Kep.Riau	2011	5,38	1708021	975000	71,61	65,71	0,039
Kep.Riau	2012	5,08	1870210	1015000	72,36	66,92	0,037
Kep.Riau	2013	5,63	1861400	1365087	73,02	65,92	0,036
Kep.Riau	2014	6,69	1917400	1665000	73,4	65,95	0,036
Kep.Riau	2015	6,2	1973000	1954000	73,75	65,07	0,036
Kep.Riau	2016	7,69	2028000	2178710	73,99	65,93	0,036
Kep.Riau	2017	7,16	2082700	2358454	74,45	66,41	0,035
Kep.Riau	2018	8,04	2136500	2563875	74,84	64,33	0,033
Kep.Riau	2019	7,5	2189700	2769754	75,48	64,69	0,031
Kep.Riau	2020	10,34	2064564	3005460	75,59	66,28	0,031

